

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMAHASAN**

Penulisan hasil studi dalam penelitian ini didapatkan dengan mengintegrasikan hasil penelitian antara cara kuantitatif yaitu penilaian kuesioner kebiasaan kegiatan siswa disekolah, yang akan diperdalam dengan penjelasannya dari hasil kualitatif yaitu wawancara dengan siswa dan kepala sekolah.

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran SDN Pungkuran Pleret Bantul**

SDN Pungkuran Pleret merupakan sekolah dasar negeri yang merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di desa Pungkuran RT 05 Pleret kodepos 55791. Lokasi sekolah ini berada diantara beberapa padukuhan antara lain Pungkuran, Suren, Kedaton, Kanoman dan Karet.

SDN Pungkuran Pleret Bantul tidak memiliki SOP terkait *bullying*, ruang bimbingan konseling dan tidak memiliki guru bimbingan konseling. Visi dan Misi SDN Pungkuran Pleret Bantul tidak memunculkan terkait

pencegahan *bullying*. Berikut visi dan misi SDN Pungkuran Pleret Bantul :

- a. Visi SDN Pungkuran Pleret yaitu terwujudnya sekolah unggul dalam prestasi, disiplin, trampil, berdasarkan akhlak mulia.
- b. Misi SDN Pungkuran yang berhubungan dengan kedisiplinan adalah menumbuh suburkan budaya disiplin, bersih, dan indah kepada seluruh warga sekolah.

## 2. Karakteristik Responden/Partisipan

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Siswa SDN Pungkuran Pleret Bantul**

Karakteristik	Kategori	Jumlah Siswa (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	58	56,90
	Perempuan	44	43,10
Umur	8-10	55	53,92
	11-13	45	44,12
	14-16	2	1,96

Data Sekunder : Data Sekolah 14 Juni 2019

Mayoritas siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki yang berada pada rentang umur 8-10 tahun, dengan tingkat perilaku *bullying* pada kategori *bullying* sedang. Partisipan penelitian yang diwawancarai adalah

siswa kelas 4, 5 dan 6 dengan tiga peringkat *bullying* tertinggi dikelasnya. Pemilihan partisipan ini berdasarkan penilaian kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh siswa pada tahap sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara pada 10 siswa yang terdiri dari, 3 siswa kelas 4, 4 siswa kelas 5, dan 3 siswa dari kelas 6. Berikut adalah karakteristik dari masing-masing partisipan :

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Partisipan di SDN Pungkuran Pleret**

Inisial	Usia	Kelas	Tingkat <i>Bullying</i>
P1	10	4	Sedang
P2	9	4	Sedang
P3	9	4	Sedang
P4	10	5	Sedang
P5	12	5	Sedang
P6	10	5	Sedang
P7	10	5	Sedang
P8	11	6	Sedang
P9	15	6	Sedang
P10	11	6	Sedang

### 3. Perilaku *Bullying*

#### a. Perilaku *bullying* total

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi *Bullying* Total Siswa di SDN Pungkuran Pleret**

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah (n)		Total	Persentase (%)		Total
		L	P		L	P	
1	Rendah	15	18	33	14,70	17,65	32,35
2	Sedang	43	26	69	42,16	25,49	67,65
3	Tinggi	0	0	0	0	0	0
Total		58	44	102	56,86	43,14	100,00

Perilaku *bullying* dibagi dalam tiga jenis yaitu verbal, fisik, dan relasional. Dimana masing-masing *bullying* telah dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu perilaku rendah, sedang, dan tinggi. Hasil dari olah data terdapat 33 (32,35%) siswa yang melakukan *bullying* dengan kategori rendah, dan 69 (67,65%) siswa yang melakukan *bullying* kategori sedang.

b. *Bullying* berdasarkan jenis *bullying*

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis *Bullying* di SDN Pungkuran Pleret**

Jenis <i>Bullying</i>	Kategori	Jumlah (n)		Total (n)	Persentase (%)		Total (%)
		L	P		L	P	
<i>Bullying</i> Verbal	Rendah	15	15	30	14,71	14,71	29,42
	Sedang	43	29	72	42,16	28,42	70,58
	Tinggi	0	0	0	0	0	0
<i>Bullying</i> Fisik	Rendah	40	36	76	39,22	35,29	74,51
	Sedang	18	8	26	17,65	7,84	25,49
	Tinggi	0	0	0	0	0	0
<i>Bullying</i> Relasional	Rendah	9	7	16	8,82	6,87	15,69
	Sedang	49	37	86	48,04	36,27	84,31
	Tinggi	0	0	0	0	0	0

Pengukuran dan penilaian yang telah dilakukan menunjukkan hasil *bullying* verbal mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki dengan tingkat sedang. *Bullying* fisik mayoritas dalam kategori tingkat *bullying* rendah yang dilakukan oleh siswa laki-laki. Jenis *bullying* relasional mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki dengan kategori tingkat *bullying* sedang.

### 1) *Bullying* verbal

Mayoritas *bullying* verbal dalam kategori *bullying* tingkat sedang sebanyak 72 siswa (70,58%). Siswa laki-laki banyak melakukan *bullying* verbal tingkat sedang dengan jumlah 43 siswa (42,16%). Hasil observasi yang dilakukan pada 10 partisipan semuanya terdata melakukan *bullying* verbal. Beberapa tindakan siswa yang termasuk dalam *bullying* verbal adalah memermalukan teman, memberikan julukan nama, mengganggu dan membentak dengan nada kasar. Pemberian julukan nama ini merupakan *bullying* verbal yang pernah dilakukan oleh 10 partisipan. Berikut pernyataan siswa terkait pemberian julukan :

“Yo ngelok-ngelok ke ngono...Nyeluk fulan gasingan” (P1)

(ya berkata-kata begitu, manggil fulan gasingan)

“Gak tahu, akukan pindahan dari kelas 2 itu dipanggilnya tron tron trus aku ya ikut-ikutan” (P3)

(tidak tahu, saya kan pindahan dari kelas 2 itu dipanggilnya tron tron terus saya ya ikut-ikutan)

“Ya iseng ae, nyeluk jenenge bapak e, ngelokke”.....“Nyeluk nggo jenenge bapak e, tapi fulan yang mule dulu” (P5)

(ya iseng saja, manggil nama bapaknya, ngatain.... Manggil pakai nama bapaknya, tapi fulan yang mulai dulu)

## 2) *Bullying* fisik

*Bullying* fisik yang dilakukan siswa mayoritas termasuk pada kategori *bullying* tingkat rendah sebanyak 76 (74,51%) siswa dan mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki sebanyak 40 siswa (39,22%). Beberapa bentuk *bullying* fisik yang terdata dari hasil observasi dan wawancara dengan 10 partisipan antara lain berkelahi, mendorong badan, memukul, mencubit, melempar barang, mengejar, meletakkan sampah di atas kepala teman, moles, menjambak, dan menyembunyikan barang. Berikut data-data terkait pernyataan tersebut :

### a) Berkelahi

Berikut merupakan gambar yang terekam saat kegiatan istirahat sekolah.



**Gambar 4. 1 Siswa berkelahi**

Gambar 4.1 ini difokuskan pada gambar yang berada dalam lingkaran, tampak ada 2 siswa yang sedang berkelahi dengan menindih badan.

b) Mendorong badan



**Gambar 4. 2 Siswa mendorong badan**

Gambar 4.2 merupakan gambar siswa mendorong badan teman yang terekam saat kegiatan istirahat sekolah.

c) Memukul

Memukul merupakan bentuk *bullying* yang hampir dilakukan oleh siswa, sebanyak 8 siswa pernah memukul temannya. Delapan siswa ini terdiri dari 6 laki-laki dan 2 perempuan. Berikut gambar yang menunjukkan pernyataan di atas :



**Gambar 4. 3 Siswa memukul temannya**

Dari hasil wawancara beberapa bukti yang mendukung memukul merupakan *bullying* fisik yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

“Ngelok-ngelok ke... pernah nyok-nyok geludan...nendang, ngoyak, ngantem” (P1)  
(berkata-kata ... pernah kadang-kadang berkelahi...menendang, mengejar, memukul)  
“Tak balas lebih banter... kalau ngece bales ngece nek mukul tak bales mukul lebih banter” (P9)  
(saya balas lebih keras... kalau ngejek dibalas ngejek kalau mukul balas mukul lebih kencang)  
“Tidak suka dielokke, tapi kadang-kadang langsung tak pukul, kadang tak kejar” (P3)  
(tidak suka diejek, tapi kadang-kadang langsung saya pukul, kadang saya kejar)

d) Mencubit

Mencubit merupakan bentuk menyakiti lawan secara fisik, perilaku mencubit dilakukan oleh 2 siswa perempuan.

e) Melempar barang

Berikut gambar siswa yang menunjukkan pernyataan tersebut :



**Gambar 4. 4 Siswa yang melempar sandal**

Gambar 4.4 menunjukkan perilaku melempar barang, ditemukan saat observasi siswa perempuan melempar sadal ke arah siswa laki-laki. Siswa perempuan tampak kesal saat diejek oleh siswa laki-laki.

a) Mengejar

Berikut gambar hasil observasi yang menunjukkan *bullying* fisik pada siswa SD:



**Gambar 4.5 Siswa mengejar**

Gambar 4.5 menunjukkan dokumentasi siswa mengejar teman ditemukan saat observasi, terdata 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Siswa laki-laki tampak mengejar temannya dengan alasan mengganggu siswa perempuan, siswa perempuan mengejar siswa laki-laki karena ingin membalas perbuatan siswa tersebut.

b) Meletakkan sampah di atas kepala

Berikut gambar yang mendukung adanya perilaku *bullying* siswa yang meletakkan sampah di atas kepala siswa lain :



**Gambar 4. 6 Siswa meletakkan sampah di atas kepala teman**

Hasil observasi ada 2 siswa laki-laki yang meletakkan sampah diatas kepala siswa perempuan. Perilaku ini tampak bahwa anak laki-laki tersebut jahil ingin mengganggu temannya.

c) Moles

Tiga siswa laki-laki melakukan hal tersebut, berikut hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut :

“Moles...bar moles panas” (P9) (P8)  
(Menggesekkan tangan pada kepala teman...  
habis menggesekkan tangan pada kepala teman  
tangan terasa panas)  
“Moles, ngoyak” (P10)  
(Menggesekkan tangan pada kepala teman,  
mengejar)

d) Menjambak

Terdapat satu partisipan yang mengatakan pernah melakukan tindakan menjambak.

“Heee pernah mukul, ngoyak, njambak” (P6)

e) Menyembunyikan barang

Berikut hasil wawancara yang mendukung pernyataan menyembunyikan barang:

“Dijarak i, dielok-elokke, disembunyiin barang-barange” (P7)  
(diejek gitu, dikata-katain, disembunyikan barang-barangnya)

### 3) *Bullying* relasional

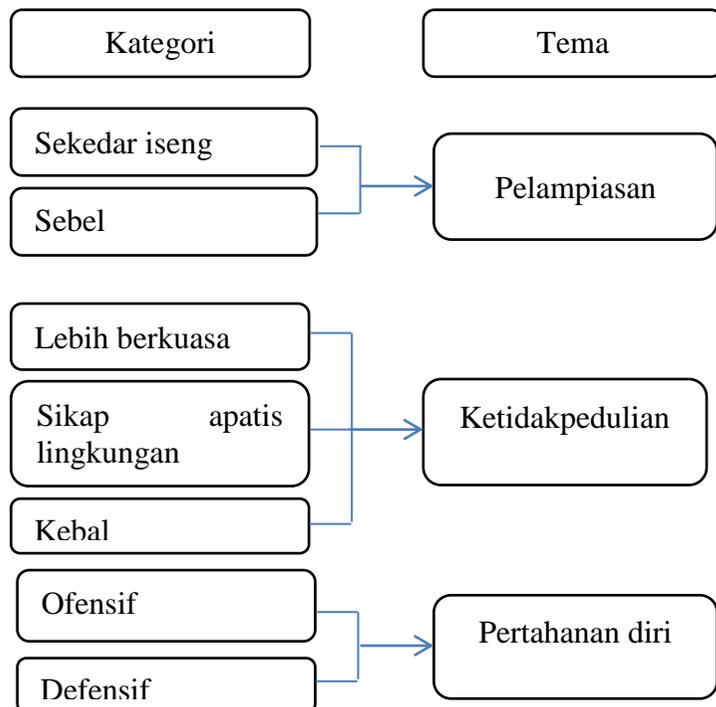
Dari hasil pengukuran dan penilaian didapatkan hasil perilaku *bullying* relasional siswa di SDN Pungkuran Pleret mayoritas dalam kategori *bullying* relasional sedang sebanyak 86 siswa (84,31%), dan 16 siswa (15,69%) dalam kategori *bullying* relasional rendah. Dari 10 partisipan yang mengikuti penelitian tahap kedua didapatkan hasil observasi 2 siswa menampilkan bahasa tubuh yang negative seperti mengacungkan kepalan tangan kepada temannya, mendiamkan teman, dan 3 siswa menghindari korban (teman).

Dari hasil wawancara didapatkan 2 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki yang pernah mengajak teman lain untuk tidak bermain bersama dengan teman yang tidak disukai. Tindakan yang dilakukan tersebut masuk dalam kategori melakukan *bullying* relasional. Berikut beberapa partisipan yang pernah melakukan *bullying* relasional :

“Aku ya pernah bilang gitu... Ojo dolanan mbi kae.... Pas nakali aku ben ran de konco toooo” (P9)  
“Fulan ojo dolanan mbi kae” (P8)

Perilaku *bullying* siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa dan kepala sekolah terbentuk tiga tema yang merupakan faktor siswa melakukan *bullying*.

Berikut skema *bullying* siswa :



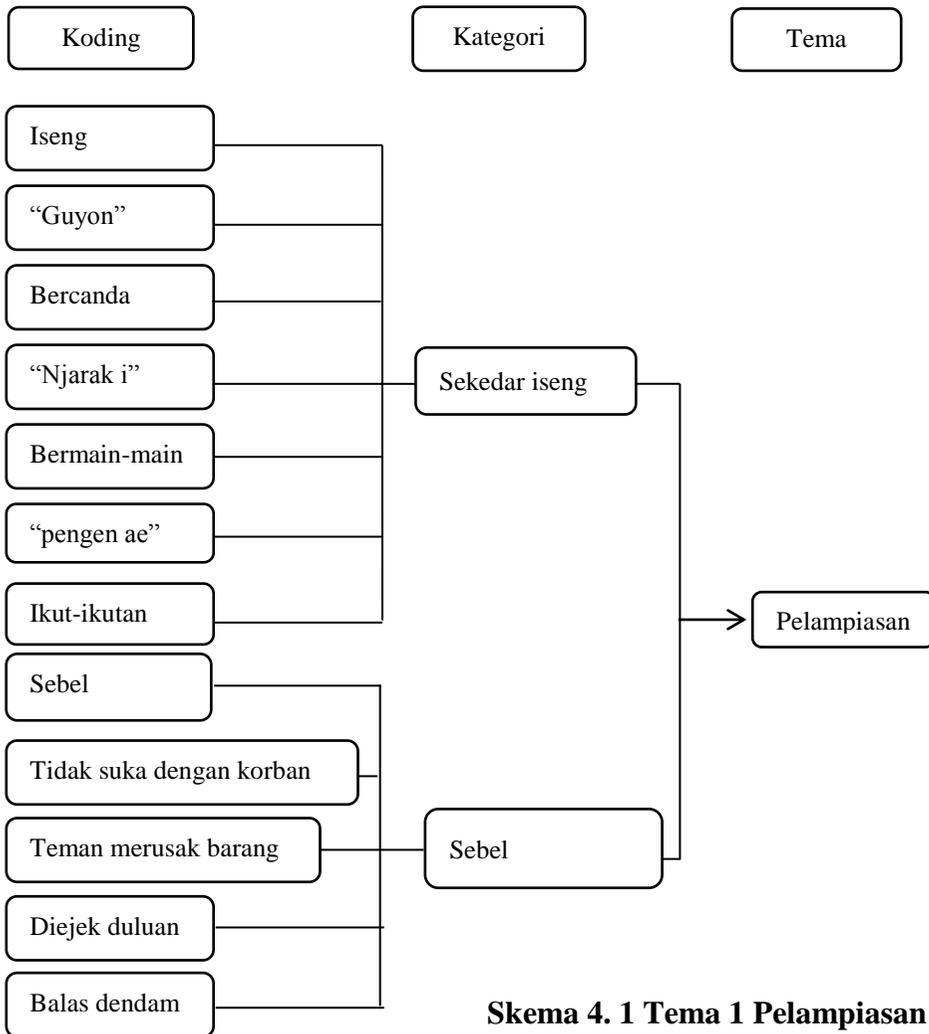
**Skema 4.1 Tema *Bullying***

Tiga motif *bullying* yang terbentuk antara lain tema kekosongan dan kekecewaan, ketidakpedulian, dan pertahanan diri. Tema kekosongan dan kekecewaan dibentuk dari 2 kategori yaitu sekedar iseng dan dan sebel, tema ketidakpedulian dibentuk dari 3 kategori yaitu lebih berkuasa, sikap apatis lingkungan, dan kebal. Tema yang ketiga adalah pertahanan diri yang dibentuk dari ofensif dan defensive.

#### 4. Tema Pelampiasan

Pelampiasan yang dimaksud dalam tema 1 ini adalah suatu proses seseorang melakukan perbuatan guna mengekspresikan keinginannya. Pelampiasan dalam tema ini dibentuk dari 2 kategori yaitu sekedar iseng dan sebel. Sekedar iseng dibentuk sebagai kategori karena adanya beberapa kode yang menunjukkan beberapa siswa merasa menganggur tidak melakukan suatu hal. Sedangkan kategori sebel terbentuk karena adanya suatu perasaan kecewa atau kesal hati pada seseorang. Adanya perasaan sekedar iseng untuk mengisi kekosongan waktu dan sebel

karena kekecewaan sehingga siswa melampiaskan dengan melakukan *bullying* sebagai bentuk ekspresi mereka.



Sekedar iseng ini terbentuk dari tujuh kode antara lain; iseng, “guyon”, membuat bahan candaan, “njaraki”, bermain-main, “pengen ngejek ae”, dan ikut-ikutan.

a. Iseng

Berikut pernyataan siswa dari hasil wawancara terkait pernyataan iseng :

“Iya gur iseng ae” (P1)

(iya cuma iseng saja)

“Ya iseng ae, nyeluk jenenge bapak e, ngelokke” (P5)

(ya iseng saja memanggil nama bapak nya, ngatain)

Berikut gambar hasil rekaman yang dapat menunjukkan adanya perilaku iseng.



**Gambar 4. 7 Siswa Iseng Memukul Teman Saat Lewat Dibelakangnya**

Siswa laki-laki dalam gambar lewat diantara temannya dan memukul muka teman dengan sengaja tanpa alasan.

b) Guyon

Sembilan partisipan mengatakan “guyon” sebagai alasan mereka mengejek atau melakukan *bully*. Berikut pernyataan siswa terkait “guyon” :

“Ya mesakke tapi kan gur guyonan” (P1)

(Ya kasihan tapi kan Cuma bercanda)

“Kan ming guyonan, gak tenan” (P5)

(kan Cuma bercanda, tidak serius)

c) Bercanda

Terdapat lima siswa yang melakukan *bullying* dengan alasan bercanda. Berikut pernyataan terkait bercanda sebagai motif *bullying*.

“Yooo nyok-nyok ben podo ngguyu” (P1)

(ya kadang-kadang biar pada tertawa)

“Kadang ben podo ngguyu ben lucu” (P8)

(kadang biar pada tertawa biar lucu)

d) “Njarak i”

Dalam penelitian ini didapatkan satu siswa (P2) mengatakan alasan menjahili teman karena “njarak i”.

e) “Dolanan” / Bermain-main

Terdapat empat siswa yang menggunakan alasan bermain-main sebagai alasan melakukan *bully*. Berikut pernyataan yang mendukung hal tersebut :

“Gak mik dolanan” (P2)

(tidak kan cuman bermain)

“Ya ra popo, yo diece-ece ae dolanan” (P5)

(ya tidak apa-apa, di ejek-ejek aja mainan)

f) “Pengen ngejek ae”

Satu partisipan mengatakan “pengen ngejek ae” sebagai alasan melakukan *bully*. Berikut pernyataan siswa terkait hal tersebut :

“Pernah cuma pengen ngejek ae” (P6)

(pernah Cuma ingin mengejek saja)

g) Ikut-ikutan

Terdapat 5 partisipan dari 10 partisipan yang diwawancarai mengatakan melakukan *bullying* dengan alasan ikut-ikutan. Berikut hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut :

“Gak tahu, akukan pindahan dari kelas 2 itu dipanggilnya tron tron trus aku ya ikut-ikutan” (P3)

“Pernah ikut-ikutan mengejek teman” (P4)

Beberapa kode yang dikumpulkan dari hasil wawancara maka dapat terbentuk satu kategori yang sama yaitu sekedar iseng. Sedangkan kekecewaan terbentuk terbentuk dari kategori sebel. Kode yang membentuk kategori ini antara lain sebel, tidak suka dengan korban, temen merusak barang, diejek duluan, dan balas dendam.

a) Sebel

Hasil wawancara dengan 10 partisipan, didapatkan 4 partisipan melakukan *bullying* dengan alasan sebel.

Berikut pernyataan yang mendukung hasil tersebut :

“Kadang karna sebel aja” (P7)

“Mangkel” (P4)

(jengkel)

“Pegel to rak ngopo-ngopo je” (P5)

(sebel kan tidak kenapa-kenapa)

b) Tidak suka dengan korban

Terdapat 5 partisipan melakukan *bullying* pada teman dengan alasan tidak suka dengan korban.

“Tapi pernah mbiyen pas gak seneng mbi fulan.....

Lha mergo gak penak...fulan ketua kelas sok ngokon-ngokon...Yo ra seneng ro wonge” (P1)

(tapi pernah dulu ketika tidak suka dengan fulan...karena dia orangnya tidak enak, fulan ketua kelas sering menyuruh...jadi ya tidak suka dengan dia)

“Pernah mengejek karena tidak suka.... Kadang disuruh ngambilin gak mau” (P10)

c) Teman merusak barang

Terdapat satu siswa melakukan *bullying* dengan alasan barang yang dimiliki dirusakkan. Berikut pernyataan yang mendukung :

“Rusak, kan pas senin sebelum dolanan mbi andika lha topine dibuang mergo tak elok-elokke” (P3)

d) Diejek duluan

Pelaku *bullying* mengatakan melakukan hal tersebut karena diejek terlebih dahulu. Di ejek duluan sama halnya dengan dia pernah menjadi korban *bullying*. Berikut pernyataan hasil wawancara yang dilakukan :

“Teman mengejek duluan” (P1)

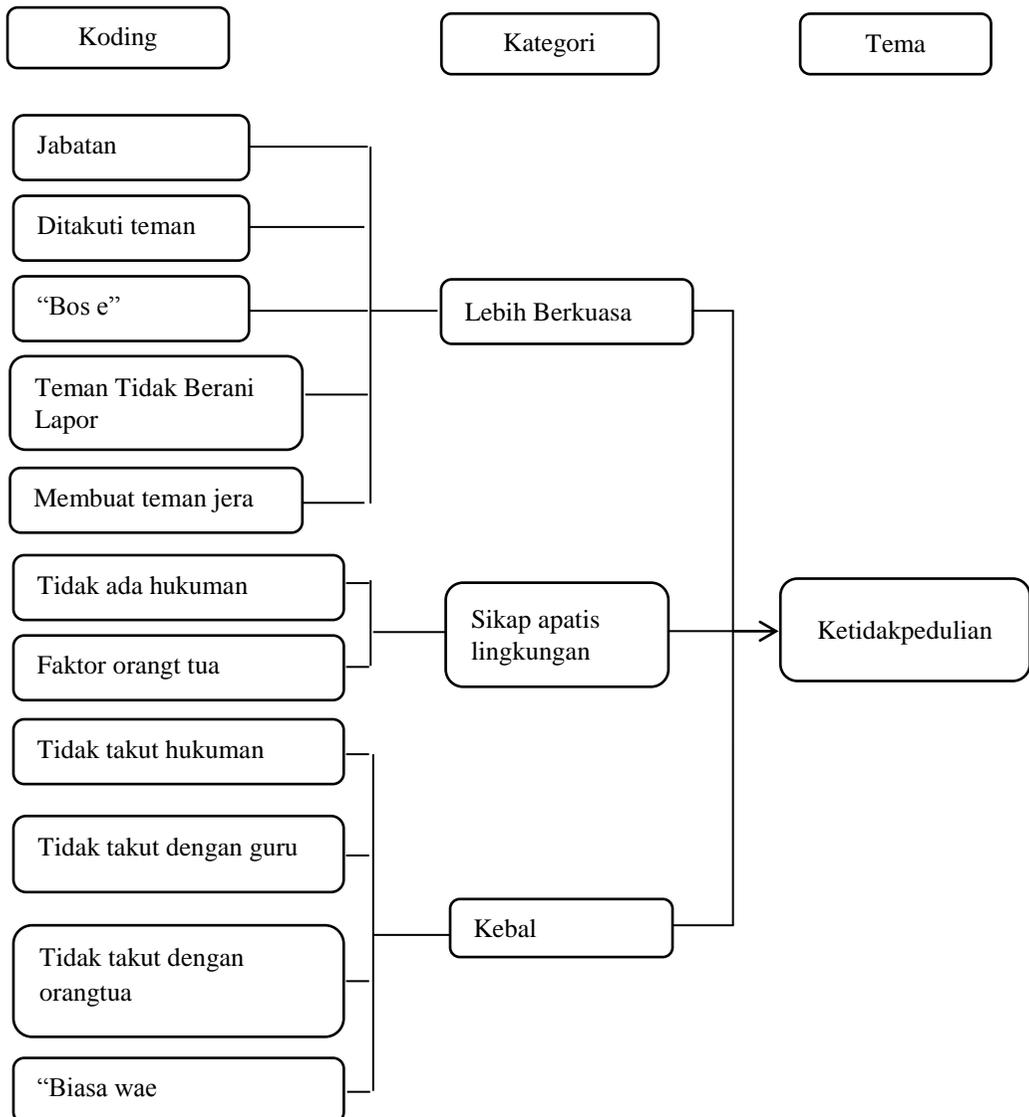
e) Balas dendam

Sepuluh partisipan yang diwawancarai semua pernah menjadi korban *bullying*. Berikut hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut :

“Pernah tapi dia duluan sik ngece ya tak wales (P4)  
(pernah tapi dia dahulu yang mengejek lalu saya balas)  
“Tak balas lebih banter...kalau ngece bales ngece nek mukul bales mukul (P9)

(saya balas lebih kencang...kalau ngejek saya balas ngejek kalau memukul saya balas memukul)

### 5. Tema ketidakpedulian



**Skema 4. 2 Tema 2 Ketidakpedulian**

Tema ketidakpedulian dibentuk dari dua kategori yaitu lebih berkuasa, sikap apatis lingkungan dan kebal. Kategori lebih berkuasa dibentuk dari beberapa kode yaitu adanya siswa yang memiliki jabatan di kelas, ditakuti teman, “bos e”, teman tidak berani lapor, dan membuat teman jera. Mereka tidak takut melakukan *bullying* karena merasa memiliki kekuasaan dilingkungannya. Dari hasil wawancara kepada 10 partisipan terdapat 4 partisipan melakukan *bullying* dengan alasan kekuasaan. Beberapa pernyataan yang mendukung antara lain :

a. Jabatan

Terdapat 2 partisipan yang menggunakan jabatannya sebagai alasan melakukan *bullying*.

“Aku ketua kelas” (P8)

“Aku wakile” (P9)

(aku wakilnya)

b) Ditakuti teman

Satu partisipan mengatakan melakukan *bullying* karena ditakuti teman.

“Kalau Fulana kan cewek tidak berani lapor” (P3)

“Sok-sok wedine nek karo aku” (P8)

(kadang-kadang takut sama saya)

c) “Bos e”

Satu partisipan menggunakan pembuktian diri dengan meyakini dirinya adalah “bos e” sebagai alasan melakukan *bully*.

“Bos e” (P10)  
(Bos nya)

d) Teman tidak berani lapor

Satu siswa tampak memilih korban *bullying* yang lebih lemah sehingga dimungkinkan tidak akan melaporkan. Berikut pernyataan terkait :

“Kalau Fulanah kan cewek tidak berani lapor” (P3)

e) Membuat teman jera

Satu siswa melakukan *bullying* agar teman takut kepada dia. Berikut pernyataan satu siswa perempuan terkait hal tersebut.

“Dibalas...tak bales ben gak nakali meneh, lek ra dibalas ki gak kapok” (P7)  
(dibalas... saya balas biar tidak nakal lagi, kalau tidak dibalas dia tidak jera)

Kategori yang kedua dari tema ketidakpedulian adalah sikap apatis lingkungan. Sikap apatis lingkungan ini terbentuk

dari kode tidak ada hukuman dan faktor orang tua. Berikut pernyataan yang mendukung kategori sikap apatis.

a) Tidak ada hukuman

Tiga partisipan mengatakan mengejek teman dan tidak mendapat hukuman. Berikut pernyataan siswa terkait tidak ada hukuman :

“Pernah melanggar tata tertib ...nganu kancane....  
Gak diapa-apain bu guru” (P10)  
(pernah melanggar tata tertib... berbuat sesuatu pada teman... tidak diapa-apain sama ibu guru)  
“Dilaporin tok gak diapa-apain bu guru” (P5)  
(dilaporin saja tidak diapa-apakan)

Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan :

“Ya gimana mbak, .... guru-guru juga sangat berhati-hati menghadapi siswanya. Pernah ada juga mbak disini guru yang njewer saking kebangetannya gitu, besoknya orangtua nya datang kok mbak, melapor ke saya, jadi sekarang guru ya harus menahan diri” (P11)

b) Faktor orang tua

Terdapat satu partisipan yang melakukan *bullying* dengan alasan faktor dari keluarga.

“Jarene ibuk e fulan, fulan omong mbi aku nek aku ki cah ra nduwe” (P2)

(katanya ibunya fulan, fulan bilang sama saya, kalau saya itu anak orang tidak punya)

Faktor lain dari orang tua juga pernah disampaikan oleh kepala sekolah, yang menyatakan :

“Orangtua siswa disini tu memang terlalu susah, beda dengan orangtua jaman dulu paham tujuannya belajar ya semua diserahkan kepada sekolah. Sekarang malah banyak orangtua yang mengintervensi sekolah” ... kemarin itu orangtua datang minta anak atas nama A mohon ditegur karena anak saya tidak mau sekolah karena dinakali. Tapi ya saya klarifikasi. Malah bilang kalau sampai anak A masih sekolah disini anaknya mau dipindah. Tapi ya sekolah tidak bisa mengintervensi mengeluarkan anak dari sekolah. Kan tugas sekolah mendidik, ya kita tetep berusaha mendidik mengawasi mereka selama disekolah. (P11)

Kategori ketiga yang membentuk tema ketidakpedulian adalah kebal. Kebal dalam penelitian ini ditunjukkan pada siswa yang tidak takut hukuman dan mengatakan “biasa wae”, berikut hasil wawancara yang dilakukan :

a) Tidak takut hukuman

Enam siswa yang terindikasi tidak takut dengan hukuman, sehingga masih melakukan *bullying*. Berikut pernyataan yang mendukung :

“Ya gak gimana-gimnana suruh berdiri ya berdiri, nyapu nyapu, lari lapangan ya jalan heeee (sambil tertawa)” (P3)

“Gak papa lari ya lari” (P10)

b) Tidak takut dengan guru

Terdapat tiga siswa yang melakukan *bullying* dengan alasan tidak takut dengan ibu guru :

“Gak wedi sama bu guru, bu guru gak galak. Gak wedi dihukum (sambil ketawa)” (P1)

(tidak takut sama ibu guru, ibu guru tidak galak, tidak takut dihukum)

“Gak takut sama bu guru” (P2)

“Gak gurune gak galak” (P10)

(tidak gurunya tidak galak)

SDN Pungkuran Pleret Bantul belum memiliki guru konseling yang bertugas untuk mendisiplinkan siswa. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah :

“Kami belum memiliki guru konseling, jika ada kasus kenakalan siswa biasanya kami arahkan ke guru olahraga, supaya siswa dibimbing, dan dinasehati” (P11)

c) Tidak takut dengan orangtua

Berikut hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut :

“Tidak takut ibuku tidak galak, tidak pernah marah sama aku” (P3)

d) "Biasa wae"

Dua siswa mengatakan "biasa wae" ketika melakukan atau melihat tindakan *bully*. Berikut pernyataan yang mendukung :

"Perasaan melihat teman yang menyakiti teman lain biasa wae, menganggap guyonan....Iyo diulangi lagi haaaaa (sambil tertawa)" (P2)

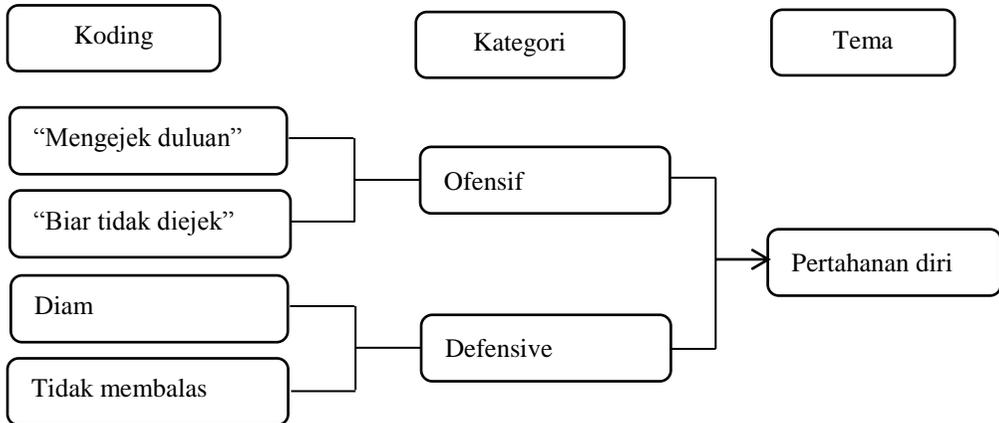
(Perasaan melihat teman yang menyakiti teman lain biasa saja, menganggap bercanda....Iya diulangi lagi)

"Biasa wae melihat teman menyakiti teman lain" (P3)  
(biasa saja melihat teman yang menyakiti teman lain)

Sekolah juga menganggap tindakan *bullying* ini merupakan hal yang wajar. Hal ini diperkuat dari pernyataan kepala sekolah yang menyatakan :

"Ya ada, datang ke kantor lapor dinakali si A si B. ya saya nasehati, tapi namanya anak-anak besoknya diulangi lagi. Setelah lapor gitu ya nantinya main lagi. Namanya anak-anak sebentar baikan sebentar marahan" (P11)

## 2. Tema Pertahanan diri



**Skema 4. 3 Tema 3 Pertahanan Diri**

Tema yang ketiga adalah pertahanan diri. Pertahanan diri dibentuk dari dua kategori yaitu ofensif dan defensive. Kategori ofensif dibentuk dari kode “mengejek duluan” dan “biar tidak diejek”. Berikut pernyataan yang mendukung kategori ofensif :

“Kadang aku nganu sikek ben aku gak diladak i, tapi anak laki-laki (P7)

(kadang saya yang dahulu melakukan *bullying* biar saya tidak di *bully*, tapi anak laki-laki)

“Kadang koncone sikek, kadang aku sikek biar gak diejek”. (P8)

(terkadang teman dahulu, terkadang saya dulu biar tidak diejek)

Kategori kedua adalah defensive atau bertahan. Kategori defensive dibentuk dari kode diam dan tidak membalas. Berikut pernyataan yang mendukung :

“Diam aja, lha aku ngko dianu” (P3)

(diam saja, biar tidak di *bullying*)

“Kadang bales, tapi kadang aku ya gak bales biar gak dinakali lagi” (P3)

(kadang membalas, tapi kadang saya tidak membalas biar tidak dia tidak nakal lagi)

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menemukan 3 tema terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* di SDN Pungkuran Pleret Bantul :

### **1. Tema 1 pelampiasan**

Pelampiasan muncul dari dua jenis kategori. Kategori pertama yaitu sekedar iseng. Kategori ini dibentuk dari tujuh kode antara lain iseng, “guyon”, membuat bahan candaan, “njaraki”, “dolanan” atau bermain-main, “pengen ngejek ae”, dan ikut-ikutan.

Iseng menurut KBBI daring (2019) merupakan adanya perasaan mengganggu, tidak ada yang perlu segera dikerjakan, sehingga melakukan sesuatu agar tidak mengganggu dengan alasan main-main atau tidak bersungguh-sungguh.

“Guyon” menurut KBBI daring (2019) guyon berarti bergurau. Bercanda dalam KBBI daring (2019) bercanda berarti bersenda gurau, pernyataan ini sama dengan arti kata “guyon”. Kata “njarak i” berasal dari bahasa jawa yang artinya menjahili, jika dilihat dari KBBI daring (2019) diartikan sebagai membodohi. Dolanan merupakan bahasa jawa dari kata bermain-main, dalam KBBI daring (2019) diartikan sebagai melakukan suatu tidak dengan sungguh-sungguh dengan tujuan bersenang-senang.

“pengen ngejek ae” jika diartikan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai keinginan mengejek saja. Terakhir adalah kode ikut-ikutan, siswa melakukan *bullying*. Anak sekolah dasar menurut (Yusuf, 2011) merupakan periode anak meniru dari apa yang dilihat. Hal ini sama dengan beberapa alasan pelaku *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya kode ikut-ikutan. Ketujuh kode ini memiliki kesamaan maksud yaitu melakukan *bullying* tanpa adanya tujuan yang bermanfaat. Semua ditujukan untuk mengisi kekosongan waktu saja.

Hasil penelitian ini menunjukkan *bullying* verbal banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dengan tingkat *bullying* sedang. Mempermalukan teman, memberikan julukan nama, mengganggu dan membentak dengan nada kasar merupakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh partisipan.

*Bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan melalui kata-kata yang menindas. Anak SD menggunakan *bullying* verbal sebagai alasan untuk seru-seruan mengisi kekosongan waktu anak SD terhadap temannya. Jika *bullying* verbal ini tidak diperhatikan, dapat meningkat menjadi terror fisik. Sedangkan menurut psikolog klinis Liza Marielly Djaprie *bullying* verbal lebih berat akibatnya dibanding *bullying* fisik, meskipun tidak terlihat namun efeknya mematikan. Verbal *bullying* dapat mempengaruhi emosi dan psikologis, rasa percaya diri seorang korban *bullying* dapat menurun bahkan sampai mengarah pada depresi. Dalam kondisi yang ekstrem korban kekerasan verbal dapat melakukan bunuh diri (Wahyuni, 2016).

Adanya perasaan kecewa dari pelaku *bullying* dengan kode sebel, tidak suka dengan korban, teman merusakkan barang, diejek duluan dan balas dendam sehingga membentuk kategori sebel. Sebel dalam KKBI daring (2019) diartikan sebagai perasaan tidak suka terhadap sesuatu. Sebel dan tidak suka memiliki makna yang sama. Merusakkan barang merupakan alasan pelaku *bullying* karena sebel dengan temannya yang merusakkan barang miliknya, diejek duluan dan balas dendam merupakan alasan seseorang melakukan *bullying* karena pernah menjadi korban *bullying*. Pernahnya seseorang menjadi korban *bullying* dapat menjadi faktor seseorang menjadi perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sari and Azwar, 2017) korban berubah menjadi *bullyassisten* atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya. Heusman dan Eron (2003) mendefinisikan 3 proses kontekstual yang mungkin dapat meningkatkan perilaku agresif yaitu adanya pengamatan perilaku agresif dimana seseorang akan

mempelajarinya terlebih dahulu, kemudian setelah terjadi penerimaan terhadap perilaku agresif dan merasa perilaku agresif akan mendapatkan dukungan dan *reinforcement*.

Selain itu penelitian (Sari and Azwar, 2017) juga menyebutkan korban akan mempersepsikan bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, balas dendam karena dulu diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, serta adanya iri hati. Alasan-alasan ini yang menjadikan korban berubah menjadi pelaku *bullying*.

Korban *bullying* mengatakan melakukan pembalasan karena diejek terlebih dahulu. Diejek duluan sama halnya dengan dia pernah menjadi korban *bullying*. Jenis *bullying* fisik juga merupakan bukti yang terjadi dan membentuk tema ini. *Bullying* fisik yang terjadi antara lain berkelahi, mendorong badan, memukul, mencubit, melempar barang, mengejar, meletakkan sampah di atas kepala teman, moles, menjambak dan menyembunyikan barang. Memukul

merupakan bentuk *bullying* yang hampir dilakukan oleh siswa. Memukul menurut KBBI daring (2019) berasal dari kata pukul, yang artinya menyatakan suatu tindakan dengan mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan dengan tujuan menyerang.

*Bullying* fisik lain yang dilakukan adalah “moles”. Menurut KBBI daring (2019) “moles” artinya kerusakan yang ditimbulkan oleh perang. Maksud kata “moles” menurut partisipan merupakan tindakan menggesekkan tangan yang dikepalkan di atas kepala lawan, yang akan menimbulkan rasa panas setelahnya.

Menjambak menurut KBBI daring (2019) memiliki arti merenggut (rambut). Menyembunyikan barang merupakan tindakan yang sering kita jumpai pada anak-anak meskipun dengan alasan bercanda, dalam hukum Islam menurut Dakwah Sunnah (2018) menyembunyikan barang meskipun hanya bercanda merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan.

Dalam penelitaian Zakiyah (2017) menyatakan semakin kuat dan semakin pelaku *bullying*, akan semakin berbahaya jenis serangannya, walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa *bullying* fisik yang dilakukan dalam kategori tingkat rendah. Meskipun kategorinya termasuk tingkat rendah, *bullying* fisik sangat perlu diwaspadai. Sudah adanya tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain menunjukkan adanya tindakan agresif yang dapat mengakibatkan kerugian baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pelaku *bullying* yang tidak segera ditangani akan terus melakukan *bully* dan tingkatan *bullying* kemungkinan akan berubah menjadi sedang bahkan tinggi.

Mulyadi (2017) menyatakan tindakan *bullying* dalam bentuk dan tingkat apapun perlu di waspadai karena memiliki dampak besar pada kejiwaan anak yang tidak lagi berkembang dengan baik. Pelaku maupun korban *bullying* sama-sama memiliki gangguan yang berbeda. Banyak korban *bullying* yang sampai bunuh diri karena tidak

sanggup menerima tekanan. Disisi lain pelaku *bullying* akan semakin merasa mendapatkan dukungan jika tidak segera dihentikan.

b. Tema 2 ketidakpedulian

Tema kedua adalah ketidakpedulian. Ketidakpedulian ini berasal dari diri pelaku *bullying* dan ketidakpedulian dari sekolah terhadap adanya kasus *bullying*. Tema ketidakpedulian ini dibentuk dari tiga kategori yaitu perasaan lebih berkuasa, sikap apatis lingkungan, dan kebal.

Perasaan berkuasa ini terbentuk dari faktor dalam dan luar diri. Ada siswa yang memiliki jabatan dikelas membuat seseorang merasa berkuasa dan bisa melakukan sesuai keinginan, jika guru sebagai orang tua tidak melakukan pengawasan *bullying* akan terjadi. Adanya kekuasaan atau keberanian siswa sehingga dianggap sebagai “bos” maka dapat terjadi tindakan *bullying* yang muncul kepada teman lain yang lebih lemah atau yang tidak memiliki kekuasaan.

Perasaan lebih berkuasa ini akan mempengaruhi hubungan antar teman yang ditunjukkan dengan adanya *bullying* relasional. Jika kondisi di atas tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan maka dapat menimbulkan sikap apatis terhadap lingkungan.

Sikap apatis lingkungan merupakan pembentuk tema ketidakpedulian yang berasal dari sekolah. Sikap apatis lingkungan terwujud dalam ketidaktersediaan guru bimbingan konseling dan standar operasional prosedur (SOP) sekolah terkait dengan *bullying*. Kondisi inilah yang menyebabkan rantai *bullying* tetap ada di SDN Pungkuran Pleret Bantul.

Standar operasional prosedur (SOP) merupakan dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan memperoleh hasil yang efektif. SOP *bullying* penting untuk mengingat kejadian *bullying* yang banyak terjadi di SDN Pungkuran Pleret dengan kategori tingkat *bullying* sedang.

Hal ini sejalan dengan (Sari and Azwar, 2017) yang menyatakan *bullying* yang tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan maka siswa akan mempersepsikan *bullying* bukan merupakan hal yang menyebabkan hukuman dan malah membuat pelaku mendapatkan dukungan akan hal tersebut. Adapun hukuman yang tidak membuat jera juga akan membuat siswa mengulangi *bullying*. Kebal dalam KBBI daring (2019) diartikan sebagai tidak mempan. Siswa yang sudah sering melakukan *bullying* dengan tidak mendapatkan sanksi yang tegas membuat siswa tidak mempan dengan hukuman yang diberikan. Hal ini membuat siswa menjadi kebal dan rantai *bullying* tetap ada.

Sekolah perlu mempunyai guru dan ruang konseling untuk mengatur kedisiplinan siswa, dengan adanya unit kedisiplinan harapannya menjadi langkah siswa untuk patuh pada tata tertib dan memiliki rasa menghargai antar siswa, guru dan seluruh masyarakat sekolah. Kondisi *bullying* di sekolah yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi

bahkan dapat menyebabkan kematian (Kusuma, 2016). Perilaku *bullying* pada anak usia 5-12 tahun berdampak negative bagi pelaku, anak-anak yang suka melakukan *bullying* memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam aksi kekerasan atau beresiko lainnya ketika dewasa. Anak-anak memiliki resiko lebih tinggi untuk menjadi pecandu narkoba dan alcohol, terlibat tawuran, tindakan criminal, dan menyimpan potensi untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada pasangan dan anaknya ketika sudah berkeluarga (Dewi, 2016).

c. Tema 3 pertahanan diri.

*Bullying* juga dapat dilakukan siswa sebagai alasan pertahanan diri. Pertahanan diri disini merupakan cara siswa untuk bertahan dan diterima dilingkungannya. Siswa mempertahankan diri dengan 2 cara yang merupakan kategori dalam pembentukan tema ini. Kategori ofensif dan defensive terbentuk karena siswa melakukan pertahanan diri dengan cara yang berbeda. Siswa mempertahankan diri dengan cara diam dan ada juga yang menyerang.

Ofensif menurut KBBI daring (2019) memiliki arti serangan. Siswa melakukan *bullying* dengan alasan sebagai mekanisme pertahanan diri seseorang dengan cara menyerang, siswa melakukan *bullying* agar tidak *bully*. Kategori ofensif dibentuk dari kode “mengejek duluan” dan “biar tidak diejek”. Siswa mengawali *bullying* sebelum di *bully*. Hal ini menunjukkan sikap agresif dari pelaku sebagai bentuk pertahanan diri mereka. Siswa yang melihat *bullying* tidak dihukum yang tegas maka akan meniru bahkan korbanpun juga akan berubah menjadi pelaku *bullying* untuk menjaga diri.

Kategori kedua dari tema pertahanan diri adalah defensive, menurut KBBI daring (2019) merupakan sikap bertahan. Dimana siswa melakukan pertahan diri dengan cara bertahan. Kategori ini dibentuk dari kode “diam” dan tidak membalas. Untuk bertahan siswa ada yang memilih diam dan tidak mebalas. Diam disini siswa tidak membalas dan tidak melaporkan *bullying* yang dilihatnya dengan alasan agar siswa ini tidak di *bully*. Sikap defensive siswa

ini ditujukan agar tetap bertahan dan diterima di lingkungannya.

Siswa sekolah dasar menurut teori dari Piaget masuk dalam usia dengan tahap perkembangan kognitif operasional kongkrit (7-11 tahun) dan operasional formal (12-15 tahun). Usia siswa dalam penelitian ini ada yang berada pada operasional kongkrit dan ada juga yang sudah melewatinya dan masuk dalam operasional formal.

Siswa sudah menggunakan logika yang memadai, memiliki menalar yang logis, dan dapat menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Siswa akan meniru dari apa yang mereka lihat sama dengan teori dari Yusuf (2011). Siswa mempersepsikan seseorang melakukan *bullying* tidak mendapatkan hukuman dan malah membuat semua orang tertawa, siswa mempersepsikan seseorang melakukan *bullying* sehingga dia diterima di lingkungannya dan semua orang jadi segan.

Beberapa hal yang bisa dipersepsikan siswa anak usia sekolah dasar dari apa yang dia lihat dan dia terima, jika

tidak diarahkan dengan baik dan benar akan mempengaruhi kognitif anak.

Mengingat pula dalam perkembangan dan perubahan psikososial menurut Piaget merupakan perkembangan emosi anak SD yang mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan social (*social comparison*) terutama untuk norma -norma social dan kesesuaian jenis - jenis tingkah laku tertentu.

Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan psikososial Erickson menyatakan usia SD masuk dalam tahap yang keempat yaitu *industry vs inferiority* (kerajinan dan rasa rendah diri). Anak mulai menuju penguasaan pengetahuan dan ketrampilan intelektual. Bila anak mampu menguasai suatu ketrampilan tertentu maka dapat menimbulkan rasa berhasil. Apabila anak tidak menguasai maka akan menimbulkan rasa rendah diri.

Adanya pendapat beberapa teori dan fakta maka pendampingan khusus perlu diarahkan oleh sekolah untuk

membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sesuai aturan dan norma yang ada.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini melibatkan partisipan anak sekolah dasar, beberapa siswa malu saat ditanya sehingga peneliti melakukan proses wawancaranya tidak formal. Suasana wawancara dibuat natural, wawancara dilakukan 2 sampai 3 partisipan secara bersamaan sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan lebih terbuka dan santai.
2. Dalam penelitian ini lebih menggali masalah *bullying* pada pelaku, untuk peneliti selanjutnya dapat menggali masalah pada korban *bullying*.